

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga seringkali dirasa sebagai salah satu masa yang paling indah. Oleh karena itu saat seseorang di fase peralihan ini sering kali merasa bingung menentukan jati diri mereka. Masa remaja dimulai dari umur 10-13 tahun dan berakhir antara 18 atau 19 tahun. Ada remaja awal dan remaja akhir, masa remaja awal sama dengan sekolah menengah pertama dan mencakup banyak perubahan pubertas, sementara fase remaja akhir kira-kira 15-19 tahun. Di Indonesia, jumlah remaja usia 10-14 tahun yakni 22.088,7 , 15-19 tahun yakni 22.163,5 , dan 20-24 tahun yakni 22.490,4 (Badan Pusat Statistik, 2023). Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap masalah fisik, psikis, maupun sosial. Dalam masa ini terjadi pula pubertas yang membuat struktur anatomi dan fungsi tubuh berubah dan berkembang. Pubertas yang dialami remaja tidak hanya memberikan manfaat namun juga dampak negatif yang tidak segera direspon.

Proses pubertas yang dialami remaja ternyata juga berpengaruh terhadap psikososial remaja tersebut. Penelitian menyebutkan bahwa saat remaja awal (12-14 tahun) mereka akan merasa penting memiliki teman dekat dan mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, saat remaja tengah (15-17 tahun) mereka akan mulai mempunyai dan berganti-ganti pacar, dan saat remaja akhir (18 tahun keatas) mereka akan mulai serius berhubungan dengan lawan jenis (Batubara, 2016).

Menurut tinjauan psikologis pacaran merupakan perilaku yang normal terjadi pada diri remaja, akan tetapi pada masa sekarang banyak perilaku pacaran remaja yang menyimpang dari norma agama, dan hukum yang berlaku dimasyarakat (Harahap dkk, 2023). Menurut Muuss (dalam Afiani, 2014: 2) “pacaran dapat meningkatkan kesempatan remaja untuk mempelajari aturan sosial yang baru untuk mengerti bahwa bagaimana menerima diri sendiri atau pasangan seksualnya”. Gaya berpacaran yang sering berdua-duaan, saling berpegangan tangan, dan berpelukan merupakan kegiatan berisiko yang mengarah pada perilaku berhubungan seksual.

Perilaku ini muncul karena rasa ingin tahu remaja tentang seksualitas dan ingin mencoba hal baru tanpa adanya pengetahuan yang melindungi mereka.

Sering kali kita melihat bahwa pasangan remaja lebih mempertontonkan pacarannya didepan umum tanpa rasa malu seperti, berpengangan tangan, berpelukan, berduaan didalam kelas, bahkan ada yang sampai berciuman. Tak dapat dipungkiri pergeseran budaya serta pola tingkah laku yang lebih mengikuti budaya barat menjadikan mereka ingin mempertontonkan hubungan pacaran mereka didepan umum. Dan juga sering kali mencari tempat yang dengan suasana yang bagus untuk berduaan seperti di taman.

Kebanyakan remaja menganggap pacaran adalah hal yang boleh-boleh saja, bahkan dianggap aneh apabila ada seorang remaja yang tidak berpacaran. Banyak film yang mempertontonkan gaya berpacaran ala anak sekolah, sehingga banyak kalangan remaja yang menirunya. Dan kurangnya pengawasan dari orang tua menjadikan remaja bebas berpacaran. Pengaruh lingkungan yang tidak baik, seperti pergaulan dengan teman sebaya, pengaruh teknologi dan globalisasi, dan media sosial menjadi factor yang mempengaruhi perilaku berpacaran yang tidak benar.

Pacaran dikalangan remaja terutama siswa SMP maupun SMA/SMK sederajat bukanlah hal yang baru meskipun hal tersebut membawa dampak buruk. Prosentase remaja perempuan dikatakan seimbang walaupun presentase remaja perempuan lebih tinggi 77% dibanding dengan remaja laki-laki diangka 72%, prosentase berciuman antara remaja perempuan dan laki-laki sama yakni 92%, meraba pasangan dengan prosentase 62%, sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual yakni 10,2%, dan remaja perempuan 6,3% berpengalaman pacaran (Hidayat et al., 2019). Dengan hal tersebut pergaulan remaja saat ini khususnya yang berpacaran mulai mendekati pergaulan bebas. Tingginya perilaku berpacaran pada remaja yang ditunjukkan data diatas merupakan gambaran dari apa yang dilakukan remaja saat ini. Pacaran dikalangan Anak bukanlah hal yang baru, para siswa memnfaatkan kedekatannya dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Biasanya pada jam istirahat para remaja yang menjalin hubungan pacaran memanfaatkan waktu tersebut untuk mengobrol berdua di luar kelas ataupun pergi ke kantin untuk makan bareng. Saat jam pulang sekolah

mereka pulang berdua dengan jalan kaki, naik sepeda ataupun ada yang sudah naik motor. Siswa yang memiliki pacar dalam satu sekolah atau bahkan satu kelas cenderung lebih asyik melakukan aktivitas berduaan dibanding bergaul bareng bersama teman yang lain. Dan menciptakan anggapan bahwa yang tidak memiliki pasangan adalah tidak laku dan populer sehingga mereka lebih cemas dengan urusan percintaan daripada dengan belajarnya. Aktivitas berpacaran di sekolah juga akan mengakibatkan kecemburuan sosial bagi mereka yang melihatnya. Dikutip dari Hidaytullah.com berdasarkan data Komite Anti-Kekerasan Perempuan pada tahun 2019, tingkat kekerasan seksual tertinggi terjadi pada teman, dengan 528 orang yang mendaftar sejak tahun 2018 dan meningkat menjadi 670 pada tahun 2019. Berdasarkan data pengaduan Komnas Perempuan tahun 2023, sebanyak 2.098 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di ruang pribadi (KGB), kasus kekerasan terbanyak adalah 713 kasus kekerasan mantan pacar (KMP) dan 422 kasus kekerasan pacaran (KDP). Pada tahun 2022, kejadian kekerasan saat pacaran mencapai 3.528 kasus, dan kasus kekerasan mantan pacar mencapai 163 kasus sehingga mencapai 4.444 kasus. Kekerasan personal yang sebagian besar pelakunya adalah teman atau mantan kekasih, meliputi persetubuhan, pelecehan, pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan fisik, prostitusi paksa, penyebaran video cabul, perdagangan manusia, aborsi paksa, dan ancaman serta tekanan psikologis. Dari keterangan tersebut terlihat jelas bahwa potensi dampak buruk seperti kekerasan kepada individu terutama wanita sangat besar terjadi. Maka dari itu hal-hal tersebut harus segera dicegah terutama dikalangan remaja dan siswa/siswi.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru Bimbingan Konseling pada tanggal 11 Oktober 2023 di SMK PGRI 1 Kudus diperoleh informasi bahwa terdapat kasus yang berkaitan dengan pacaran baik diluar sekolah maupun didalam sekolah seperti terdapat siswa yang dimanfaatkan oleh pacarnya, seperti dimintakan uang tanpa tahu digunakan untuk apa uangnya, siswa yang bolos sekolah demi bepergian dengan pacarnya berduaan di dalam kost dan mengirim foto dan video yang tidak senonoh. Pihak sekolah belum mengambil cara tegas dengan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah dampak negatif berpacaran pada siswa.

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama YNT, pacar YNT sering meminjam uang tanpa tahu digunakan untuk apa dan pernah meminjam uang KAS kelas untuk dikasih ke pacarnya. Siswa bernama NVN menyatakan bahwa dia diselingkuhi oleh pacarnya dan putus sampai NVN menangis dikelas akibatnya fokus belajar dia terganggu.

Peneliti memperoleh data dan informasi dari hasil observasi pada tanggal 11 Oktober 2023 terdapat kurang lebih 10 siswa melakukan pacaran, seperti berduaan didalam kelas saat tidak ada guru, berpacaran saat istirahat, berpegangan tangan, berboncengan saat berangkat dan pulang sekolah. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka akan merugikan siswa itu sendiri dan juga nama baik sekolah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian melalui penelitian melalui layanan teknik *homeroom* untuk mencegah dampak negatif berpacaran kepada siswa SMK PGRI 1 Kudus. Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan pemahaman tentang dampak negatif berpacaran untuk mencegah dampak negatif pacaran terjadi. Agar remaja tidak terjerumus dampak negatif berpacaran seperti seks bebas, tidak fokus belajar, stress maka perlu dilakukan oleh guru BK dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak negatif berpacaran, bimbingan dan pendampingan orang tua, memperkecil peluang memperoleh informasi yang salah. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mencegah dampak negatif berpacaran pada siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik home room.

Nurihsan (2014: 23) bimbingan kelompok adalah bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi, ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok membantu dan mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung, dengan penyampaian informasi yang akan menekankan pada pengolahan kognitif oleh para peserta didik dapat menerapkan informasi yang mereka dapat dalam bimbingan kelompok. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *homeroom* yang dijelaskan oleh (Sastama et al., 2017) *Homeroom* adalah layanan bimbingan kelompok yang menciptakan suasana nyaman dan kekeluargaan seperti

layaknya seorang keluarga yang nyaman dan bebas dalam menyampaikan pendapat. Bimbingan kelompok teknik *homeroom* diharapkan dapat mampu memberikan bantuan kepada individu agar dapat mengatur tindakan dalam kehidupan, mengembangkan sudut pandangannya, mengambil keputusan sendiri serta menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan siswa, serta dapat mencegah dampak negatif berpacaran. Alasan peneliti menggunakan teknik *homeroom* karena terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemahaman bahaya seks bebas ada peningkatan dari pemberian bimbingan kelompok (teknik *Homeroom*) terhadap pemahaman siswa kelas VIIIB Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember. Hal tersebut dilihat dari  $Z$  hitung  $(0,016) > Z$  tabel  $(0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Lailiyah et al., 2019). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif untuk meningkatkan sikap anti seks bebas pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Suruh. Hal ini ditandai dengan meningkatnya sikap anti seks bebas siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Suruh. Sikap anti seks bebas siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Suruh mengalami peningkatan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat diterima karena memenuhi kriteria indikator keberhasilan dalam kategori baik (Umiiyati, 2021). Penelitian dari feprina juga menunjukkan hasil bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas. Dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat mencegah dampak negatif berpacaran yang terjadi pada siswa (Fepbrina, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka dari itu peneliti terdorong untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul yaitu “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Untuk Mencegah Dampak Negatif Berpacaran di SMK PGRI 1 Kudus”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *Homeroom* pada siswa kelas X MPLB 3 SMK PGRI 1 Mejobo Kudus?
2. Bagaimana Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk mencegah dampak negatif berpacaran pada siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *Homeroom* pada siswa kelas X MPLB 3 SMK PGRI 1 Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui Efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* mencegah dampak negatif pacaran pada siswa dengan menggunakan Bimbingan Kelompok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat melengkapi referensi yang ada, sehingga dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekolah khususnya dalam bimbingan dan konseling.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Siswa**

Sebagai bahan evaluasi bagi siswa sehingga tahu dampak negatif pacaran dan tidak melakukan hal-hal yang sudah diatur oleh norma.

#### **1.4.2.2 Bagi Orang Tua**

Sebagai bahan kajian bagi orang tua tentang pendidikan karakter anak dan bahaya dampak negatif berpacaran sehingga nantinya orang tua bisa mengawasi pergaulan anak-anaknya dan tidak terjerumus untuk melakukan perbuatan melanggar norma.

#### **1.4.2.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian diharapkan dapat pemahaman tentang dampak negatif pacaran sehingga masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran untuk tidak melakukan pacaran yang merugikan.

#### **1.4.2.4 Bagi Guru BK**

Sebagai pedoman bagi Guru BK dalam memberikan bantuan dan layanan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan kelompok di sekolah.

#### **1.4.2.5 Bagi Kepala Sekolah**

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah khususnya terkait masalah berpacaran pada siswa.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan judul diatas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini meliputi Penerapan Bimbingan Kelompok untuk mencegah dampak negatif pacaran anak.

### **1.6 Definisi Operasional**

Sesuai dengan judul penelitian “Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Untuk Mencegah Dampak Negatif Berpacaran Di Smk Pgri 1 Kudus” dalam penelitian ini yang akan diukur oleh peneliti adalah dampak negatif pacaran pada siswa. Maka defines operasionalnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### **1.6.1 Berpacaran**

Pacaran merupakan masa saling mengenal satu sama lain dengan tujuan lebih memahami dan mengerti kepribadian pasangannya. Sebelum seseorang melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih lanjut seperti pernikahan, individu akan melakukan masa penajakan atau eksplorasi dengan menjalin hubungan berpacaran.

#### **1.6.2 Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi, ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

### **1.6.3 Bimbingan kelompok teknik *homeroom***

*Homeroom* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam- jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor.

Berkaitan dengan hal itu peneliti memberikan *treatment* kepada siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam bentuk pemahaman dan pengentasan, melalui layanan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, saling bertukar pendapat, dan terciptanya suasana yang nyaman seperti dalam rumah sehingga siswa merasa aman dan menyenangkan sehingga bimbingan kelompok teknik *homeroom* sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif pacaran. Pelaksanaan terdiri dari empat tahap yaitu: 1. tahap pembentukan 2.tahap peralihan 3.tahap kegiatan 4.tahap pengakhiran. Maka dapat dikemukakan definisi operasional dalam penelitian ini untuk mengukur pemahaman siswa sebagai subjek terkait. Peneliti mengamati siswa sebelum diberikan layanan, saat diberikan layanan, dan sesudah diberikan layanan. Dengan layanan bimbingan kelompok ini siswa dapat menerima dan memperoleh informasi, pengetahuan, serta tumbuh peningkatan pemahamannya. Peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat mencegah dampak negatif berpacaran pada siswa.